

**MISI KONTEKSTUAL GEREJA SEBAGAI SARANA TRANSFORMASI PEMBELAJARAN
MENUJU AGEN PERUBAHAN GLOBAL YANG ALKITABIAH
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Mangatas Parhusip

Dosen STT GMI Bandar Baru

mangataspdt@gmail.com

Dea Sari

Mahasiswa STT GMI Bandar Baru

dea44433@gmail.com

Septa Yosua Hutagalung

Mahasiswa STT GMI Bandar Baru

yosuasepta@gmail.com

ABSTRAK

Keberagaman budaya, etnis, bahasa, tradisi, dan pandangan keagamaan dalam masyarakat multikultural menjadi tantangan penting bagi gereja dalam melaksanakan panggilan misinya secara relevan dan kontekstual. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut gereja untuk menghadirkan bentuk ibadah yang tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, misi kontekstual dipahami sebagai pendekatan strategis yang menghubungkan nilai-nilai Injil dengan realitas kehidupan masyarakat yang plural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran misi kontekstual sebagai strategi ibadah gereja dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural tanpa mengabaikan dasar-dasar teologis Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur mengenai teologi misi, ibadah kontekstual, dan masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan misi kontekstual mampu menciptakan ibadah yang lebih komunikatif, inklusif, dan partisipatif melalui pemanfaatan unsur budaya lokal serta pendekatan dialogis yang menghargai keberagaman. Selain memperkuat spiritualitas jemaat, ibadah kontekstual juga berkontribusi dalam menanamkan nilai kasih, toleransi, dan perdamaian. Dengan demikian, gereja dapat berperan sebagai agen rekonsiliasi dan transformasi sosial di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Misi kontekstual, transformasi, global, alkitabiah, masyarakat multikultural

I. PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan gereja pada era modern. Keberagaman etnis, budaya, bahasa, tradisi, dan pandangan keagamaan menuntut gereja untuk menghadirkan pelayanan yang relevan, inklusif, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks ini, gereja tidak dapat menjalankan misi dan ibadah secara eksklusif tanpa mempertimbangkan situasi sosial dan budaya di sekitarnya. Gereja dipanggil untuk melaksanakan Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 28:19–20, yaitu menjadikan semua bangsa murid Kristus. Frasa “semua bangsa” menunjukkan bahwa misi gereja bersifat universal dan lintas budaya sehingga pelayanan gereja harus mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat tanpa dibatasi oleh latar belakang tertentu.

Dalam praktiknya, pelayanan misi sering menghadapi tantangan ketika gereja menggunakan pendekatan yang kurang memperhatikan budaya lokal. Paul G. Hiebert menegaskan bahwa Injil perlu disampaikan melalui pendekatan kontekstual agar tetap mempertahankan kebenarannya sekaligus relevan bagi masyarakat penerima. Hiebert menyatakan, *“The gospel must be communicated in culturally meaningful ways without losing its biblical essence”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan misi gereja sangat dipengaruhi oleh kemampuan gereja memahami konteks budaya masyarakat. Pandangan serupa dikemukakan oleh Stephen B. Bevans yang menyatakan bahwa seluruh bentuk teologi pada dasarnya bersifat kontekstual. Bevans menulis, *“There is no such thing as theology; there is only contextual theology”*. Dengan demikian,

gereja perlu membangun dialog yang sehat dengan budaya agar pelayanan dan ibadah tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak gereja mempertahankan pola ibadah yang monoton dan kurang adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Padahal, ibadah bukan sekadar ritual formal, melainkan kesaksian iman yang mencerminkan kasih, penerimaan, dan keterbukaan terhadap keberagaman. David J. Bosch menegaskan bahwa misi gereja harus bersifat transformatif dan hadir di tengah kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, gereja dituntut memiliki kepekaan sosial, kemampuan berdialog, dan kreativitas dalam merancang bentuk ibadah yang inklusif tanpa mengorbankan nilai-nilai Alkitabiah.

II. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur mengenai teologi misi, ibadah kontekstual, dan masyarakat multikultural.

III. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Misi

Secara teologis, misi merupakan bagian integral dari karya Allah dalam dunia untuk menghadirkan keselamatan, damai sejahtera, dan pembaruan bagi seluruh ciptaan. Istilah “misi” berasal dari bahasa Latin *missio* yang berarti “pengutusan.” Dalam pengertian Kristen, misi menunjuk pada tindakan Allah yang mengutus umat-Nya untuk melaksanakan kehendak-Nya di tengah dunia. Pengutusan tersebut bersifat ilahi karena berakar pada mandat dan otoritas Allah sendiri. Dengan demikian, misi tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas manusia, melainkan partisipasi gereja dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia. David J. Bosch menegaskan bahwa misi mencakup penginjilan sebagai salah satu dimensi yang esensial, namun tidak terbatas hanya pada pemberitaan Injil semata. Misi juga mencakup pelayanan kasih, pembaruan sosial, rekonsiliasi, serta kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, misi selalu berkaitan dengan upaya menghadirkan kabar baik secara nyata dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Dalam pemahaman gerejawi, misi merupakan hakikat keberadaan gereja itu sendiri. Gereja hadir bukan hanya untuk mempertahankan tradisi atau menjalankan ritual keagamaan, tetapi untuk melaksanakan tugas pengutusan Allah di tengah dunia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Eka Darmaputera yang menegaskan bahwa di tengah perubahan zaman, terdapat nilai-nilai hakiki yang tetap harus dipertahankan, sementara metode dan pendekatan pelayanan dapat terus diperbarui sesuai konteks masyarakat. Dengan demikian, pembaruan, pembangunan, dan persatuan gereja merupakan bagian dari pelaksanaan misi Allah agar gereja semakin relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Berdasarkan pemahaman tersebut, misi dapat dipahami sebagai identitas sekaligus panggilan utama gereja. Gereja ada untuk bermisi, dan setiap bentuk pelayanan harus mampu beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan konteks masyarakat tempat gereja hadir. Oleh sebab itu, pelaksanaan misi menuntut kepekaan, keterbukaan, dan kemampuan gereja untuk menyampaikan Injil secara kontekstual tanpa kehilangan esensi kebenaran firman Tuhan.

2.2 Misi Kontekstual

Misi kontekstual merupakan suatu pendekatan teologis dalam memahami dan melaksanakan panggilan misi gereja di tengah perubahan zaman dan keberagaman konteks sosial budaya. Pendekatan ini menekankan bahwa pemberitaan Injil tidak dapat dilepaskan dari realitas kehidupan masyarakat tempat gereja hadir. Oleh sebab itu, misi gereja tidak hanya dipahami sebagai usaha menyampaikan kabar baik secara verbal, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan Injil secara relevan melalui dialog dengan budaya, nilai-nilai lokal, dan dinamika sosial masyarakat tanpa mengubah esensi kebenaran Alkitabiah.

Dalam teologi misi, kontekstualisasi menjadi proses penting yang bertujuan menerjemahkan pesan Injil ke dalam bahasa, simbol, dan kategori budaya yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat. Proses ini dilakukan agar Injil tetap setia pada wahyu Allah, namun sekaligus mampu menyentuh kehidupan nyata manusia dalam konteks budayanya masing-masing. Dengan demikian, misi kontekstual tidak sekadar berbicara tentang penyesuaian metode pelayanan, tetapi juga tentang bagaimana gereja menghadirkan kasih dan karya keselamatan Allah secara nyata di tengah masyarakat yang beragam.

Misi kontekstual juga menuntut gereja untuk memiliki sikap terbuka dan menghargai keberagaman budaya maupun agama dalam kehidupan sosial. Gereja perlu menyadari bahwa Injil tidak harus disampaikan melalui pola yang seragam, melainkan dapat dikomunikasikan secara bijaksana dan relevan sesuai dengan

konteks masyarakat yang dilayani. Pendekatan ini menunjukkan bahwa gereja dipanggil bukan untuk menghapus budaya, tetapi untuk menghadirkan transformasi Injil di dalam budaya tersebut.

David J. Bosch menegaskan bahwa teologi misi kontekstual menuntut gereja memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya agar Injil dapat disampaikan secara relevan, manusiawi, dan penuh pengertian. Karena itu, gereja tidak hanya belajar menggunakan bahasa budaya masyarakat, tetapi juga berupaya memahami pola hidup, struktur sosial, dan nilai-nilai yang berkembang di tengah komunitas tersebut. Dengan cara demikian, misi gereja akan menjadi lebih komunikatif, transformatif, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara holistik.

2.3 Pengertian Masyarakat Multikultural

Istilah multikultural berasal dari kata *multi* yang berarti banyak atau beragam, dan *culture* yang berarti budaya. Secara umum, masyarakat multikultural dapat dipahami sebagai suatu tatanan sosial yang terdiri atas berbagai latar belakang budaya, etnis, bahasa, tradisi, dan sistem nilai yang hidup berdampingan dalam satu komunitas masyarakat. Keberagaman tersebut bukan sekadar menunjukkan adanya perbedaan, tetapi juga menjadi sumber kekayaan sosial yang berperan penting dalam membangun identitas, stabilitas, dan integrasi kehidupan bersama.

Dalam perspektif sosial budaya, setiap kelompok masyarakat cenderung menjadikan budayanya sebagai kerangka acuan dalam menjalani kehidupan. Fuad Hassan menjelaskan bahwa setiap pendukung kebudayaan (*culture bearers*) memandang budayanya sebagai bagian penting dari pembentukan identitas diri dan kebersamaan sosial. Oleh sebab itu, perbedaan budaya tidak seharusnya dipahami sebagai ancaman, melainkan sebagai kekuatan yang mampu memperkaya kehidupan masyarakat serta memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman.

Masyarakat multikultural juga menggambarkan suatu kehidupan sosial yang memiliki beragam sistem nilai dan cara pandang sehingga tidak selalu memiliki homogenitas budaya. Kondisi ini menuntut adanya sikap saling menghormati, toleransi, dan kemampuan untuk membangun dialog antarbudaya. Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya merupakan anugerah sekaligus kekayaan nasional yang menjadi ciri khas kehidupan bangsa. Keanekaragaman tersebut memberikan kesempatan bagi setiap komunitas untuk menjaga, mengembangkan, dan memberdayakan kearifan budaya lokal agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Budaya lokal yang mengandung nilai-nilai positif perlu terus dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan kebudayaan nasional. Dengan demikian, masyarakat multikultural tidak hanya menjadi realitas sosial, tetapi juga aset strategis dalam membangun persatuan, kekuatan bangsa, dan kehidupan gereja yang inklusif. Dalam konteks gereja, keberagaman budaya harus dipandang sebagai peluang untuk menghadirkan pelayanan dan misi yang lebih kontekstual, relevan, dan transformatif di tengah masyarakat yang plural.

2.4 Hubungan Gereja dan Budaya

Hubungan antara gereja dan budaya merupakan bagian penting dalam pelaksanaan misi Allah di tengah dunia. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan wujud kreativitas manusia yang mencerminkan anugerah dan karya penciptaan Allah dalam kehidupan. Dalam perspektif ini, budaya tidak semata-mata dipandang sebagai hasil aktivitas manusia, tetapi juga sebagai ruang di mana nilai-nilai ilahi dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk kehidupan sosial, seni, tradisi, dan cara berpikir masyarakat. Y.B. Mangunwijaya menyatakan bahwa pada dasarnya seluruh ekspresi budaya memiliki dimensi religius yang menunjukkan kerinduan manusia terhadap makna hidup dan relasi dengan Sang Pencipta. Oleh sebab itu, tugas misi Kristen bukanlah menolak budaya, melainkan memahami, menghargai, dan menerangi budaya dengan terang Injil sehingga kasih Allah dapat dinyatakan secara nyata dalam konteks kehidupan manusia yang beragam.

Dalam konteks masyarakat multikultural, gereja dipanggil untuk membangun kesatuan yang tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga relational dan inklusif. Kesatuan gereja tercermin melalui kemampuan umat untuk saling menerima, menghargai perbedaan budaya, serta membangun komunikasi yang dialogis dan penuh kasih. Keberagaman budaya seharusnya dipandang sebagai kekayaan yang memperkuat kehidupan gereja, bukan sebagai ancaman yang menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik ibadah dan kehidupan bergereja tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar iman Kristen.

Melalui dialog lintas budaya dan komunikasi yang terbuka, gereja dapat membangun solidaritas, mengurangi prasangka, serta mengatasi stereotip yang sering menjadi penghambat persatuan jemaat. Dalam realitasnya, kurangnya pemahaman terhadap budaya lain sering kali menimbulkan jarak sosial bahkan konflik di dalam

kehidupan gereja. Karena itu, gereja perlu menghadirkan ruang pertemuan yang memungkinkan setiap kelompok budaya merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Secara teologis, misi gereja memiliki dimensi lintas budaya yang kuat. Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 menegaskan bahwa sasaran misi Allah mencakup seluruh bangsa, suku, dan budaya. David J. Bosch menegaskan bahwa misi pada hakikatnya selalu bersifat lintas budaya karena Injil dipanggil untuk menembus batas-batas sosial, etnis, dan tradisi demi menjadikan semua bangsa murid Kristus. Sejalan dengan itu, Paul Washer menjelaskan bahwa misi lintas budaya merupakan strategi pengutusan Injil kepada kelompok masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda dengan tujuan melaksanakan Amanat Agung secara setia dan relevan. Dengan demikian, misi kontekstual tidak bertujuan menghapus identitas budaya suatu masyarakat, melainkan menghargai dan mentransformasikannya dalam terang Injil. Allah mengasihi seluruh suku dan budaya secara setara, sehingga setiap komunitas memiliki hak yang sama untuk mendengar Injil, mengalami kasih pemeliharaan Allah, dan terlibat dalam karya misi-Nya sesuai dengan identitas budayanya masing-masing. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang inklusif, terbuka, dan mampu menghadirkan kasih Kristus di tengah keberagaman budaya dunia.

2.5 Hubungan Misi Kontekstual dengan Strategi Gereja yang Multikultural

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, misi kontekstual memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun rekonsiliasi, perdamaian, dan kehidupan sosial yang harmonis. Kehadiran gereja yang inklusif, dialogis, dan terbuka terhadap keberagaman dapat menjadi jembatan yang mempersatukan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama di tengah dinamika sosial yang kompleks. Melalui pendekatan tersebut, gereja tidak hanya menjalankan tugas pewartaan Injil, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai *shalom* Allah yang membawa damai, keadilan, dan pemulihan bagi masyarakat. Dengan menghargai kearifan lokal dan membuka ruang dialog antarbudaya, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang relevan sekaligus transformatif di tengah kehidupan bangsa yang plural. Secara teologis, misi gereja berakar pada konsep *Missio Dei*, yaitu misi Allah yang mengutus Anak-Nya ke dunia dan selanjutnya mengutus gereja untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan-Nya. Dalam pemahaman ini, gereja bukan pemilik misi, melainkan alat dan pelaksana misi Allah di dunia. Oleh sebab itu, misi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ekspansi keagamaan, tetapi sebagai partisipasi aktif dalam karya pembaruan, rekonsiliasi, dan keselamatan yang Allah kerjakan bagi seluruh ciptaan.

Perkembangan pendekatan misi kontekstual juga menjadi respons terhadap model misi kolonial pada masa lalu yang sering kali mengabaikan identitas budaya lokal. Lesslie Newbigin menegaskan bahwa Injil harus dikomunikasikan dalam konteks budaya masyarakat agar dapat dipahami dan diterima secara autentik. Penerjemahan Injil ke dalam bahasa, simbol, dan realitas budaya lokal bukan merupakan bentuk kompromi terhadap iman Kristen, melainkan wujud inkarnasi Injil dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, David J. Bosch dalam pemikirannya mengenai *Transforming Mission* menjelaskan bahwa seluruh praktik misi pada dasarnya selalu bersifat kontekstual karena pewartaan Injil tidak pernah terlepas dari konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, misi yang efektif adalah misi yang mampu berakar pada budaya lokal dan membangun dialog kritis dengan nilai-nilai masyarakat setempat.

Penerapan strategi gereja yang multikultural menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung terlaksananya misi kontekstual secara efektif. Strategi tersebut bukan hanya bertujuan menjangkau masyarakat yang berbeda latar belakang, tetapi juga membangun komunitas iman yang saling menghargai, menerima, dan belajar satu sama lain. Dalam pertumbuhan gereja, strategi misi memegang peranan penting karena menjadi sarana untuk menentukan arah pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan konteks masyarakat. Gereja perlu memahami bahwa keberhasilan pelayanan tidak hanya diukur dari pertumbuhan jumlah jemaat, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan ibadah dan pelayanan yang relevan, inklusif, dan berdampak bagi masyarakat.

Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak gereja yang kurang menerapkan pendekatan misi kontekstual, khususnya dalam praktik ibadah. Banyak gereja masih terikat pada pola tradisi lama dan cenderung menghindari perubahan yang sebenarnya dapat membuat ibadah lebih komunikatif dan relevan dengan konteks lokal. Padahal, hakikat utama gereja adalah melaksanakan Amanat Agung secara kreatif dan kontekstual di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki keberanian untuk melakukan pembaruan strategi pelayanan dan ibadah agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat multikultural masa kini tanpa kehilangan dasar-dasar iman Kristen. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang hidup, dinamis, dan relevan dalam melaksanakan misi Allah di dunia.

2.6. Dasar Teologi Misi Kontekstual

Dalam masyarakat modern yang multikultural, teologi misi kontekstual menjadi pendekatan penting bagi gereja dalam memberitakan Injil secara relevan dan transformatif. Keberagaman sosial, budaya, dan agama menuntut gereja untuk tidak hanya berfokus pada isi pemberitaan Injil, tetapi juga memahami konteks kehidupan masyarakat yang dilayani. Pendekatan yang menghargai budaya lokal akan membangun relasi yang dialogis, menciptakan kepercayaan, serta membuka ruang penerimaan terhadap Injil sebagai kabar baik yang membawa harapan dan pembaruan hidup.

Misi kontekstual menegaskan bahwa Injil tidak hadir untuk menghapus budaya, melainkan untuk menerangi dan mentransformasikannya dalam terang kasih Allah. Robert J. Schreiter melalui konsep *local theology* menekankan bahwa refleksi teologi selalu lahir dari konteks budaya tertentu. Karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil secara autentik melalui bahasa, nilai, dan pengalaman hidup masyarakat setempat. Dengan demikian, teologi misi kontekstual menjadi landasan penting bagi gereja untuk membangun pelayanan yang inklusif, relevan, dan berdampak positif di tengah masyarakat multikultural.

2.7. Ibadah sebagai Sarana Misi Kontekstual

Ibadah pada hakikatnya merupakan bagian penting dari pelaksanaan misi Allah (*Missio Dei*) di dunia. Misi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penginjilan, tetapi sebagai karya Allah yang menyelamatkan, memulihkan, dan menghadirkan kasih-Nya bagi seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Allah melalui pelayanan, pengajaran, kesaksian, dan kehidupan ibadah yang mencerminkan kasih Kristus. David J. Bosch menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang diutus ke dalam dunia untuk melayani, mengasihi, menyembuhkan, dan membebaskan. Oleh sebab itu, gereja dan misi tidak dapat dipisahkan, karena gereja hidup untuk melaksanakan misi Allah di tengah dunia.

John Piper menyatakan bahwa tujuan akhir gereja bukan sekadar misi, melainkan ibadah kepada Allah. Menurutnya, misi bersifat sementara, sedangkan ibadah akan berlangsung untuk selama-lamanya. Namun demikian, ibadah dan misi memiliki hubungan yang sangat erat. Ibadah menjadi sumber motivasi bagi pelaksanaan misi, sementara misi membawa manusia kepada penyembahan yang benar kepada Allah. Dengan demikian, ibadah yang kontekstual dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau masyarakat melalui pendekatan budaya yang relevan tanpa kehilangan esensi iman Kristen.

Dalam perkembangan gereja masa kini, praktik ibadah sering kali memunculkan perbedaan pandangan yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Banyak gereja atau individu cenderung menganggap metode ibadahnya sebagai yang paling benar sehingga menimbulkan sikap eksklusif dan sulit menerima keberagaman bentuk ibadah. Selain itu, penafsiran yang ekstrem terhadap praktik ibadah dan motivasi yang kurang tepat dalam beribadah juga menjadi tantangan dalam kehidupan gereja. Padahal, esensi ibadah sejati bukan terletak pada bentuk atau metode tertentu, melainkan pada relasi yang benar dengan Allah dan kasih terhadap sesama. Oleh karena itu, gereja perlu membangun sikap terbuka, dialogis, dan kontekstual dalam memahami ibadah di tengah masyarakat multikultural. Penyesuaian unsur budaya dalam ibadah bukan berarti mengurangi kebenaran Injil, tetapi merupakan upaya menghadirkan ibadah yang relevan dan menyentuh kehidupan jemaat. Ketika gereja mampu mengintegrasikan keberagaman budaya secara bijaksana dalam kehidupan ibadah, maka ibadah tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sarana misi yang menghadirkan persatuan, pembaruan, dan kesaksian kasih Allah di tengah dunia.

2.8. Tantangan Gereja dalam Masyarakat Multikultural

Perkembangan masyarakat multikultural menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi gereja dalam menjalankan misi dan pelayanannya. Keberagaman budaya, etnis, bahasa, tradisi, dan agama menuntut gereja untuk mampu membangun pelayanan yang inklusif, dialogis, dan relevan tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan Injil, tetapi juga menghadirkan kasih, perdamaian, dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang plural.

Salah satu tantangan utama gereja dalam masyarakat multikultural adalah munculnya pluralisme yang dapat memengaruhi pemahaman iman Kristen. Pluralisme sering kali mendorong pandangan bahwa semua agama dianggap sama sehingga dapat mengaburkan keyakinan akan kebenaran Injil. Lesslie Newbigin menegaskan bahwa gereja harus tetap setia pada Injil sambil membangun dialog dengan masyarakat plural. Menurutnya, *"The gospel must be communicated within the context of a pluralist society"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa gereja perlu memiliki keseimbangan antara keterbukaan sosial dan keteguhan teologis.

Selain pluralisme, tantangan lain yang sering muncul adalah konflik sosial dan gesekan budaya di dalam kehidupan bergereja. Keberagaman dalam jemaat dapat memunculkan prasangka, stereotip, bahkan perpecahan apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Franky Franky menjelaskan bahwa multikulturalitas dalam gereja dapat memperkaya kehidupan persekutuan, namun juga berpotensi menimbulkan konflik

kepentingan di antara jemaat. Oleh sebab itu, gereja membutuhkan prinsip teologi multikultural untuk membangun komunitas yang harmonis dan solid.

Tantangan berikutnya adalah kecenderungan gereja mempertahankan pola pelayanan dan ibadah yang kurang relevan dengan perkembangan masyarakat. Banyak gereja masih terikat pada tradisi lama sehingga sulit menjangkau generasi dan komunitas yang memiliki latar budaya berbeda. David J. Bosch dalam *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* menegaskan bahwa seluruh praktik misi gereja selalu berada dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Karena itu, gereja perlu menghadirkan pelayanan yang kontekstual agar Injil dapat dipahami secara relevan oleh masyarakat.

Di sisi lain, tantangan masyarakat plural juga menuntut gereja untuk membangun komunikasi lintas budaya dan antaragama secara sehat. Vinsensius F. Mariyanto menjelaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan dimensi misioner yang membawa perdamaian dan dialog di tengah konflik sektarian. Gereja harus mampu menjadi agen rekonsiliasi yang menghadirkan nilai kasih, toleransi, dan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, tantangan gereja dalam masyarakat multikultural tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan identitas iman, tetapi juga tentang kemampuan gereja membangun relasi yang inklusif, kontekstual, dan transformatif. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang terbuka terhadap keberagaman, mampu berdialog dengan budaya, serta tetap setia pada nilai-nilai Injil dalam melaksanakan misi Allah di dunia.

2.9. Upaya-Upaya Misi Kontekstual sebagai Strategi Ibadah Gereja dalam Masyarakat Multikultural

a. Mengontekstualisasikan Ibadah dengan Budaya Lokal

Salah satu upaya penting dalam misi kontekstual adalah menghadirkan ibadah yang relevan dengan budaya masyarakat setempat tanpa menghilangkan esensi Injil. Penggunaan bahasa daerah, musik tradisional, simbol budaya, dan ekspresi lokal dalam ibadah dapat membantu jemaat memahami Injil secara lebih dekat dengan kehidupan mereka. Lesslie Newbigin menegaskan bahwa “the gospel must be communicated within the context of culture” dalam *The Gospel in a Pluralist Society*. Pendekatan ini menjadikan ibadah lebih komunikatif, inklusif, dan menyentuh realitas kehidupan masyarakat multikultural.

b. Membangun Dialog dan Relasi Antarbudaya

Gereja perlu mengembangkan pelayanan yang dialogis agar mampu membangun relasi harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dialog lintas budaya dan antaragama menjadi sarana penting untuk menghadirkan kasih Kristus tanpa menciptakan konflik sosial. David J. Bosch dalam *Transforming Mission* menyatakan bahwa misi gereja harus bersifat dialogis dan transformatif. Dengan membangun komunikasi yang terbuka, gereja dapat menjadi agen rekonsiliasi dan perdamaian di tengah pluralitas masyarakat.

c. Menjadikan Jemaat sebagai Kesaksian Injil

Misi kontekstual tidak hanya diwujudkan melalui khotbah, tetapi juga melalui kehidupan jemaat yang mencerminkan nilai Injil. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang hidup dalam kasih, persatuan, dan pelayanan sosial. Darren Cronshaw dan Steve Taylor mengutip pemikiran Newbigin bahwa “the only hermeneutic of the gospel is a congregation who believe and live it”. Kehidupan jemaat yang inklusif menjadi kesaksian nyata bagi masyarakat multikultural.

d. Mengembangkan Teologi Lokal yang Relevan

Upaya misi kontekstual juga dilakukan melalui pengembangan teologi lokal yang lahir dari pengalaman budaya masyarakat setempat. Robert J. Schreiter menekankan bahwa refleksi teologi harus bertumbuh dari konteks budaya lokal. Gereja perlu menghadirkan pengajaran dan bentuk ibadah yang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat tanpa kehilangan dasar Alkitabiah.

e. Menghadirkan Gereja yang Inklusif dan Multikultural

Gereja perlu membangun komunitas yang terbuka terhadap keberagaman suku, budaya, dan latar belakang sosial. Michael W. Goheen menjelaskan bahwa gereja misioner harus hadir sebagai komunitas yang mampu menjangkau budaya secara relevan. Gereja multikultural akan memperlihatkan bahwa Injil melampaui batas etnis dan budaya sehingga semua orang dapat mengalami kasih Allah secara setara.

f. Menjadikan Ibadah sebagai Sarana Transformasi Sosial

Ibadah kontekstual bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga sarana transformasi sosial yang membawa damai dan keadilan bagi masyarakat. Gordon E. Dames menegaskan bahwa gereja harus terlibat aktif dalam persoalan

sosial sebagai bagian dari panggilan missioner. Dengan demikian, ibadah tidak hanya membangun spiritualitas jemaat, tetapi juga menghadirkan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

1. Misi kontekstual merupakan hakikat dan panggilan utama gereja dalam melaksanakan Amanat Agung di tengah masyarakat multikultural. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil secara relevan dengan memahami konteks sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan esensi kebenaran firman Tuhan. Melalui pendekatan kontekstual, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang inklusif, komunikatif, dan transformatif di tengah keberagaman budaya dan agama.
2. Ibadah memiliki peran strategis sebagai sarana misi kontekstual dalam masyarakat multikultural. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media kesaksian iman yang mencerminkan kasih, penerimaan, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Ketika gereja mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal secara bijaksana dalam ibadah, maka ibadah menjadi lebih relevan, hidup, dan mampu menjangkau masyarakat secara lebih efektif.
3. Hubungan gereja dan budaya menunjukkan bahwa Injil tidak hadir untuk menghapus budaya, melainkan mentransformasikannya dalam terang kasih Allah. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun dialog lintas budaya, menghargai kearifan lokal, dan menghadirkan pelayanan yang terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang harmonis, inklusif, serta menjadi agen rekonsiliasi dan perdamaian di tengah masyarakat plural.
4. Tantangan masyarakat multikultural menuntut gereja untuk terus melakukan pembaruan strategi pelayanan dan ibadah secara kreatif dan kontekstual. Gereja tidak boleh terjebak pada pola pelayanan yang monoton dan eksklusif, tetapi perlu menghadirkan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui misi kontekstual, gereja dapat menjadi komunitas yang relevan, dinamis, dan berdampak positif dalam melaksanakan misi Allah di dunia.

Daftar Pustaka

- Bagja Waluya. *Sosiologi Melayani Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Dames, G.E. *Missional Encounter of the Gospel Engaging Cultural Edges as Agents of Adaptive Change*. Pretoria: University of South Africa Press, 2008.
- David J. Bosch. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Djonny Pabisa. "Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 94
- Maria Heny Pratikno. *Masyarakat Multikultural: Bentuk Dan Pola Interaksi Dalam Dinamika Kehidupan Sosial*. Yayasan Serat Manado, 2012.
- Y. Tomatala. *Pengantar Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Ferdinan dkk. *Buku Ajar Pengantar Misiologi*. Purwokerto: PT Revormasi Jangkar Philoshopia, 2025.
- Franky. "Prinsip Teologi Multikultural Sebagai Fondasi Bagi Kehidupan Menggereja Di Tengah Keragaman." *HUPERETES Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 109-127
- Jhon Piper. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah Dalam Misi*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001.
- Jonar Situmorang. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Lesslie Newbigin. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1989.
- Manap, A. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Widya Genitri." *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (2022): 229-242
- Paul G. Hiebert. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids: Baker Book House, 1985.
- Paulus Dimas Prabowo. "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya." *Jurnal Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 344
- Robert J. Schreiter. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Romika dkk. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Sheridan, Michael W. Goheen and Timothy M. *Becoming a Missionary Church* Grand Rapids: Baker Academic. Grand Rapids: Baker Academic, 2022.
- Stephen B. Bevans. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.

- Taylor, Darren Croshaw & Steve. "The Congregation in a Pluralist Society." SAGE Journals 27, no. 2 (2014): 206-228
- Timotius Sukarman. Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Vinsensius F. Mariyanto. Dimensi Misioner Gereja Dalam Masyarakat Plural —. Malang: Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2015.
- Widi Artanto. Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 1997.